

Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era *Artificial Intelligence*

Zulfahreza ^{a,1,*}, Jusniati H ^{b,2}, Theopilus C. Motoh ^{c,3}, Subhan Abdullah ^{d,4}, Hasan Basri ^{e,5}

^a Universitas Madako Tolitoli, Indonesia;

^b STIT DDI Pasangkayu, Indonesia;

^c Universitas Madako Tolitoli, Indonesia;

^d Universitas Muslim Indonesia, Indonesia;

^e Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Indonesia.

¹zulfahreza@umada.ac.id; ²jusniatihasyim3@gmail.com; ³theomotoh@umada.ac.id;

⁴subhan.abdullah@umi.ac.id; ⁵hasanhusnahasan@gmail.com

*Correspondent Author; zulfahreza@umada.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-03-2026

Revised:

14-04-2026

Accepted:

01-05-2026

Keywords

Artificial Intelligence;

Human-Centered

Learning;

Learning Practice

Reconstruction;

Learning Enabler;

Systematic Narrative

Literature Review.

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has transformed learning practices by improving access to information, enabling personalized learning, and enhancing educational efficiency. At the same time, it has introduced challenges related to the development of critical thinking, creativity, academic integrity, and the quality of pedagogical interactions. This study aims to reconstruct Human-Centered Learning practices in the era of Artificial Intelligence through a conceptual synthesis of relevant scholarly literature. The study employed a Systematic Narrative Literature Review (SNLR) approach within a library research design. Data were collected from five peer-reviewed journal articles selected purposively based on their relevance to Artificial Intelligence, Human-Centered Learning, humanistic learning, character education, and Deep Learning. The data were analyzed using thematic analysis involving data reduction, coding, categorization, and conceptual synthesis. The findings reveal that the reconstruction of learning practices is built upon five interrelated dimensions: learning objectives, teachers' roles, students' roles, learning strategies, and assessment. These dimensions constitute a Human-Centered Learning Reconstruction Model in the Era of Artificial Intelligence, positioning AI as a *learning enabler* while maintaining Human-Centered Learning as the guiding paradigm for fostering critical thinking, creativity, character development, and students' responsibility. This study contributes a comprehensive conceptual framework that integrates perspectives on Artificial Intelligence, humanistic learning, character education, and Deep Learning to support the development of adaptive, innovative, and human-centered learning practices.

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mentransformasi praktik pembelajaran melalui peningkatan akses informasi,

personalisasi, dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, integritas akademik, dan kualitas interaksi pedagogis. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi praktik pembelajaran berpusat pada manusia (*Human-Centered Learning*) di era *Artificial Intelligence* melalui sintesis konseptual berbagai penelitian yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Narrative Literature Review (SNLR) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data berupa empat artikel ilmiah *peer-reviewed* dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi praktik pembelajaran dibangun melalui lima dimensi utama, yaitu rekonstruksi tujuan pembelajaran, peran pendidik, peran peserta didik, strategi pembelajaran, dan asesmen. Kelima dimensi tersebut membentuk Model Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era *Artificial Intelligence* yang menempatkan AI sebagai *learning enabler*, sedangkan *Human-Centered Learning* menjadi paradigma yang mengarahkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, karakter, dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan perspektif *Artificial Intelligence*, pembelajaran humanistik, pendidikan karakter, dan *Deep Learning* sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Kata kunci: *Artificial Intelligence; Human-Centered Learning; rekonstruksi praktik pembelajaran; learning enabler; Systematic Narrative Literature Review.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual secara utuh. Paradigma tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan mampu mengembangkan kapasitas individu secara berkelanjutan (Firzanah et al., n.d.). Perspektif ini dikenal sebagai *Human-Centered Learning*, yaitu paradigma pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai pusat seluruh proses pendidikan, sedangkan kurikulum, metode, media, dan teknologi

berfungsi sebagai instrumen untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan dalam paradigma tersebut tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik (A. M. S. Y. S. A. S. Mudzakkir).

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang sangat cepat pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Kehadiran teknologi seperti *Generative Artificial Intelligence*, *Intelligent Tutoring Systems*, *Learning Analytics*, dan *Adaptive Learning* memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih personal, adaptif, serta efisien melalui penyediaan informasi, analisis data pembelajaran, dan umpan balik secara otomatis. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa AI tidak lagi sekadar menjadi media pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang memengaruhi cara pendidik mengajar, cara peserta didik belajar, serta cara institusi pendidikan mengelola proses pembelajaran (Nur Fatimah et al., 2026).

Transformasi pembelajaran berbasis AI juga memunculkan berbagai persoalan pedagogis yang perlu mendapat perhatian. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan berpotensi menggeser proses belajar yang selama ini menekankan eksplorasi, refleksi, dialog, dan konstruksi pengetahuan menjadi aktivitas yang lebih berorientasi pada hasil akhir. Kondisi tersebut dapat memengaruhi berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian belajar, integritas akademik, hingga kualitas interaksi pedagogis antara pendidik dan peserta didik apabila pemanfaatan AI tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat. Tantangan utama pendidikan pada era AI bukan lagi sekadar mengadopsi teknologi, melainkan memastikan bahwa teknologi tetap memperkuat proses pengembangan manusia sebagai tujuan utama pendidikan (Cholid et al.).

Paradigma *Human-Centered Learning* menjadi landasan teoretis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Paradigma ini memandang pembelajaran sebagai proses yang berpusat pada peserta didik melalui pengembangan potensi intelektual, afektif, sosial, dan moral secara seimbang. Pemikiran humanistik menegaskan bahwa pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membangun pengalaman belajar yang bermakna, serta mencapai aktualisasi diri. Posisi *Artificial Intelligence* dalam paradigma tersebut ditempatkan sebagai *learning enabler*, yaitu teknologi yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran tanpa menggantikan peran manusia sebagai aktor utama pendidikan (Elcha Athifa et al., 2025).

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan melalui analisis data akademik, identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, deteksi dini terhadap risiko akademik, serta penyediaan layanan pembelajaran yang lebih personal. Implementasi AI juga meningkatkan efisiensi administrasi, kualitas pengambilan keputusan, dan dukungan akademik berbasis data. Hasil penelitian tersebut sekaligus menegaskan bahwa penggunaan AI tetap memerlukan kendali manusia agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek etika, transparansi, dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh (Lai, 2026).

Perkembangan pembelajaran digital memerlukan rekonstruksi paradigma humanistik agar kemajuan teknologi tidak menggeser hakikat pendidikan sebagai proses pengembangan manusia. Konsep *Humanistic Digital Learning* yang mereka tawarkan mengintegrasikan teknologi dengan pengembangan aspek emosional, sosial, moral, dan aktualisasi diri peserta didik. Perspektif tersebut menempatkan *Artificial Intelligence* sebagai instrumen yang memperkuat pengalaman belajar, bukan sebagai pengganti interaksi pedagogis antara pendidik dan peserta didik Penelitian (Mohan et al., 2026).

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* membawa implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan memanfaatkan AI dalam menyelesaikan aktivitas akademik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi melemahkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian apabila tidak disertai penguatan pendidikan karakter. Integrasi nilai moral, etika, dan spiritual menjadi prasyarat agar pemanfaatan AI tetap mendukung tujuan pendidikan secara utuh (Mu'tamiroh, 2026).

Perspektif *Deep Learning* menempatkan pembelajaran sebagai proses yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Pengalaman belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada kemampuan memahami makna pengetahuan, melakukan refleksi, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* justru menuntut penguatan kualitas pengalaman belajar sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran reflektif (Hidayat, 2026).

Kajian terhadap berbagai penelitian di atas memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai *Artificial Intelligence* dalam pendidikan masih didominasi oleh aspek efektivitas teknologi, pembelajaran digital, pendidikan karakter, maupun penguatan pendekatan humanistik secara terpisah. Penelitian sebelumnya berfokus pada pengelolaan pendidikan berbasis AI, menitikberatkan pada rekonstruksi teori humanistik, mengkaji pendidikan karakter pada era *Generative Artificial Intelligence*. Selain itu, menekankan implementasi *Deep Learning*. Belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan semua perspektif tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana praktik pembelajaran perlu direkonstruksi agar tetap berpusat pada manusia di era *Artificial Intelligence*. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* sekaligus menjadi kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi praktik pembelajaran berpusat pada manusia (*Human-Centered Learning*) di era *Artificial Intelligence* melalui sintesis konseptual terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan Model Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era *Artificial Intelligence* yang dapat menjadi landasan konseptual bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *Systematic Narrative Literature Review* (SNLR) yang bertujuan merekonstruksi praktik pembelajaran berpusat pada manusia (*Human-Centered Learning*) di era *Artificial Intelligence* melalui sintesis konseptual berbagai hasil penelitian yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris sehingga menghasilkan suatu model konseptual yang komprehensif. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari empat artikel ilmiah *peer-reviewed* yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria: (1) membahas pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan, (2) mengkaji pembelajaran berpusat pada manusia, pembelajaran humanistik, pendidikan karakter, atau *Deep Learning*, serta (3) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Artikel yang dianalisis meliputi penelitian Qiuja Lai (2026) tentang efektivitas pengelolaan pendidikan berbasis *Artificial Intelligence*; Mohammad Mohan, Hurul Ain, dan M. Yunus Abu Bakar (2026) mengenai rekonstruksi teori humanistik dalam pembelajaran digital; Siti Ririn Mu'tamiroh, Mu'allimah, Ihda Maulidya Khothrun Nabila, dan Ari Abi Aufa (2026) mengenai pendidikan karakter pada era *Generative Artificial Intelligence*; Fahri Hidayat (2026) mengenai implementasi *Deep Learning* pada pembelajaran

di era *Artificial Intelligence*; serta Qiujiu Lai (2026) melalui artikel *Research on the Refinement of College Student Education Management Based on Artificial Intelligence* yang menjadi rujukan utama dalam menjelaskan transformasi pembelajaran berbasis AI. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan konsep, teori, serta temuan utama setiap artikel ke dalam sintesis (Sugiyono, 2020). Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengkodean (*coding*), kategorisasi tema, dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi hubungan, persamaan, serta perbedaan antarkajian (Najmah, 2023). Hasil sintesis menghasilkan lima tema utama, yaitu rekonstruksi tujuan pembelajaran, peran pendidik, peran peserta didik, strategi pembelajaran, dan asesmen yang selanjutnya diintegrasikan menjadi Model Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era *Artificial Intelligence*. Kesimpulan penelitian ditarik secara induktif berdasarkan interpretasi komprehensif terhadap keseluruhan hasil sintesis literatur.

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Paradigma Pembelajaran pada Era *Artificial Intelligence*

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan kolaboratif. Transformasi tersebut ditandai oleh semakin luasnya pemanfaatan AI dalam menyediakan akses informasi, menganalisis data pembelajaran, memberikan umpan balik secara otomatis, serta mendukung personalisasi pengalaman belajar sesuai karakteristik peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa AI tidak lagi berfungsi sebagai media pembelajaran semata, melainkan telah menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan yang memengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran (F. Yu et al., 2025).

Perubahan yang terjadi sesungguhnya bukan terletak pada penggunaan teknologi, melainkan pada perubahan paradigma pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada penyampaian materi oleh pendidik mulai bergeser menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar, termasuk *Artificial Intelligence*. Pergeseran tersebut mengubah fungsi teknologi dari sekadar alat bantu menjadi instrumen pedagogis yang mampu mendukung proses belajar secara lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu (Shimizu et al., 2026).

Paradigma *Human-Centered Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Paradigma ini memandang bahwa teknologi tidak memiliki tujuan pendidikan secara mandiri, tetapi memperoleh makna ketika digunakan untuk memperkuat pengalaman belajar manusia. Dalam perspektif tersebut, keberadaan *Artificial Intelligence* seharusnya memperluas kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, melakukan refleksi, mengembangkan kreativitas, dan membangun kemampuan berpikir kritis, bukan menggantikan aktivitas belajar yang menjadi inti proses pendidikan (C. Wang et al., 2025).

AI mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran melalui analisis data akademik, personalisasi layanan belajar, dan penyediaan dukungan pembelajaran berbasis data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan efisiensi proses pendidikan. Namun demikian, hasil sintesis penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas tersebut tidak dapat dipahami hanya dari aspek teknologi. Keberhasilan implementasi AI tetap bergantung pada kemampuan pendidik mengintegrasikan teknologi dengan strategi pedagogis yang sesuai sehingga pemanfaatan AI tetap mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Wu et al., 2026).

Terdapat perubahan mendasar terhadap peran aktor pendidikan. Pendidik tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berkembang menjadi fasilitator, mentor, sekaligus pembimbing yang membantu peserta didik memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Perubahan tersebut diikuti oleh meningkatnya tuntutan terhadap peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengevaluasi validitas informasi, membangun argumentasi, memecahkan masalah, serta menghasilkan pengetahuan baru melalui proses refleksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang dibutuhkan pada era *Artificial Intelligence* tidak lagi sebatas kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mengolah, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab (Huang, 2026).

Dibutuhkan rekonstruksi paradigma humanistik dalam pembelajaran digital. Konsep *Humanistic Digital Learning* menjelaskan bahwa kemajuan teknologi harus tetap diimbangi dengan pengembangan aspek emosional, sosial, moral, dan aktualisasi diri peserta didik. Perspektif tersebut diperkuat oleh penelitian Mu'tamiroh dan kolega yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tanpa penguatan karakter berpotensi melemahkan integritas akademik, kejujuran, dan kemandirian belajar. Fahri Hidayat juga menegaskan bahwa pembelajaran pada era AI harus tetap menghadirkan pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* agar teknologi menjadi sarana pengembangan manusia, bukan sekadar alat penyelesaian tugas.

Transformasi paradigma pembelajaran berlangsung melalui tiga perubahan utama. Pertama, orientasi pembelajaran bergeser dari penguasaan pengetahuan menuju pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Kedua, hubungan antara pendidik dan peserta didik berkembang menjadi hubungan pembelajaran yang lebih kolaboratif dengan dukungan *Artificial Intelligence* sebagai mitra belajar. Ketiga, fungsi teknologi berubah dari media pembelajaran menjadi *learning enabler* yang memperkuat kualitas pengalaman belajar. Ketiga perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan pada era *Artificial Intelligence* tidak ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi oleh kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

2. Human-Centered Learning sebagai Fondasi Rekonstruksi Praktik Pembelajaran pada Era Artificial Intelligence

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) tidak mengubah hakikat pendidikan sebagai proses pengembangan manusia, tetapi mengubah cara tujuan pendidikan tersebut diwujudkan. Kemampuan AI dalam menyediakan informasi secara cepat, melakukan personalisasi pembelajaran, dan memberikan umpan balik adaptif memang meningkatkan efektivitas proses belajar. Akan tetapi, seluruh artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa teknologi belum mampu menggantikan fungsi pendidikan dalam membentuk karakter, mengembangkan empati, membangun kesadaran moral, serta menumbuhkan kemampuan reflektif peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI tidak ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi, melainkan oleh paradigma pembelajaran yang mendasari penggunaannya (Nguyen & Vo, 2026).

Human-Centered Learning menjadi paradigma yang paling relevan dalam menjawab tantangan pendidikan pada era *Artificial Intelligence*. Paradigma ini memandang peserta didik sebagai subjek yang secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, refleksi, dan pemecahan masalah. *Artificial Intelligence* tidak diposisikan sebagai pusat pembelajaran, tetapi sebagai teknologi pendukung (*learning enabler*) yang memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi intelektual, sosial, emosional, dan moral secara seimbang. Perspektif tersebut menegaskan

bahwa transformasi digital seharusnya memperluas kualitas pengalaman belajar, bukan menggantikan hubungan pedagogis yang menjadi inti pendidikan (X. Yu et al., 2026).

Pembelajaran digital yang efektif harus mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pengembangan aspek emosional, sosial, moral, dan aktualisasi diri peserta didik. Sintesis penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa *Human-Centered Learning* tidak hanya menjadi pendekatan pembelajaran, tetapi juga menjadi kerangka konseptual dalam merancang seluruh komponen pembelajaran pada era AI. Posisi tersebut menjadikan teknologi sebagai instrumen yang bekerja untuk kepentingan manusia, bukan sebaliknya (J. Q. Wang et al., 2025).

Pemanfaatan *Generative Artificial Intelligence* membawa konsekuensi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Efisiensi yang dihasilkan AI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi penggunaan yang tidak disertai penguatan nilai moral berpotensi menurunkan kejujuran akademik, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Hasil sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan merupakan komponen tambahan dalam pembelajaran berbasis AI, melainkan fondasi yang menentukan kualitas pemanfaatan teknologi. Semakin tinggi intensitas penggunaan AI, semakin besar pula kebutuhan untuk memperkuat dimensi etika dalam proses pembelajaran (Shi & Sirgy, 2026).

Pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* menempatkan pengalaman belajar sebagai proses membangun makna melalui refleksi, eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. *Artificial Intelligence* dalam konteks ini tidak menggantikan proses berpikir peserta didik, tetapi menjadi sarana yang memperluas kesempatan belajar sehingga peserta didik mampu menghasilkan pengetahuan baru melalui proses berpikir tingkat tinggi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran pada era AI tidak lagi diukur dari kecepatan memperoleh informasi, tetapi dari kemampuan peserta didik mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna (Park, 2024).

Paradigma *Human-Centered Learning* dibangun atas empat prinsip utama. Prinsip pertama menempatkan *Artificial Intelligence* sebagai *learning enabler*, bukan pengganti manusia. Prinsip kedua menegaskan bahwa pendidik tetap menjadi aktor utama yang merancang pengalaman belajar, membangun interaksi pedagogis, serta menanamkan nilai dan karakter. Prinsip ketiga memosisikan peserta didik sebagai pembelajar aktif yang mampu memanfaatkan AI secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Prinsip keempat mengintegrasikan kompetensi akademik dengan pengembangan karakter, etika, empati, dan kemampuan reflektif sebagai tujuan utama pembelajaran. Keempat prinsip tersebut menunjukkan bahwa paradigma *Human-Centered Learning* menjadi fondasi konseptual yang menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (Xue et al., 2026).

Transformasi pembelajaran pada era *Artificial Intelligence* tidak dapat diwujudkan hanya melalui adopsi teknologi, tetapi memerlukan rekonstruksi terhadap seluruh komponen pembelajaran. Rekonstruksi tersebut meliputi tujuan pembelajaran, peran pendidik, peran peserta didik, strategi pembelajaran, serta asesmen yang secara terpadu membentuk praktik pembelajaran berpusat pada manusia. Kerangka tersebut menjadi dasar pengembangan model konseptual yang dibahas pada subbab berikutnya (Bittencourt et al., 2026).

3. Model Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era *Artificial Intelligence*

Praktik pembelajaran perlu direkonstruksi agar tetap berpusat pada manusia di tengah perkembangan *Artificial Intelligence*. Model ini merupakan hasil integrasi berbagai perspektif yang sebelumnya berkembang secara parsial, meliputi efektivitas pemanfaatan AI dalam pendidikan, pembelajaran humanistik, pendidikan karakter, dan *Deep Learning*.

Integrasi tersebut menghasilkan lima dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu rekonstruksi tujuan pembelajaran, rekonstruksi peran pendidik, rekonstruksi peran peserta didik, rekonstruksi strategi pembelajaran, dan rekonstruksi asesmen (Banh & Strobel, 2023).

Rekonstruksi tidak dilakukan pada penggunaan teknologi semata, melainkan pada paradigma pedagogis yang mendasari seluruh praktik pembelajaran. *Artificial Intelligence* tetap dimanfaatkan sebagai teknologi yang memperluas akses informasi, menyediakan analisis data pembelajaran, dan mendukung personalisasi belajar. Akan tetapi, keseluruhan proses pembelajaran tetap diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan tanggung jawab peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan (Ruan, 2025).

Dimensi pertama adalah rekonstruksi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada era *Artificial Intelligence* perlu bergeser dari orientasi penguasaan informasi menuju pengembangan kompetensi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, literasi etik, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pergeseran ini menunjukkan bahwa AI tidak mengurangi pentingnya tujuan pendidikan, tetapi justru memperluas kebutuhan terhadap kompetensi manusia yang bersifat unik (Huynh et al., 2025).

Dimensi kedua adalah rekonstruksi peran pendidik. *Artificial Intelligence* mengubah posisi pendidik dari penyampai informasi menjadi desainer pembelajaran, fasilitator, mentor akademik, dan pembimbing karakter. Perubahan tersebut memperkuat fungsi profesional pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, mengarahkan peserta didik memanfaatkan AI secara kritis, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor etika akademik (Chi et al., 2026).

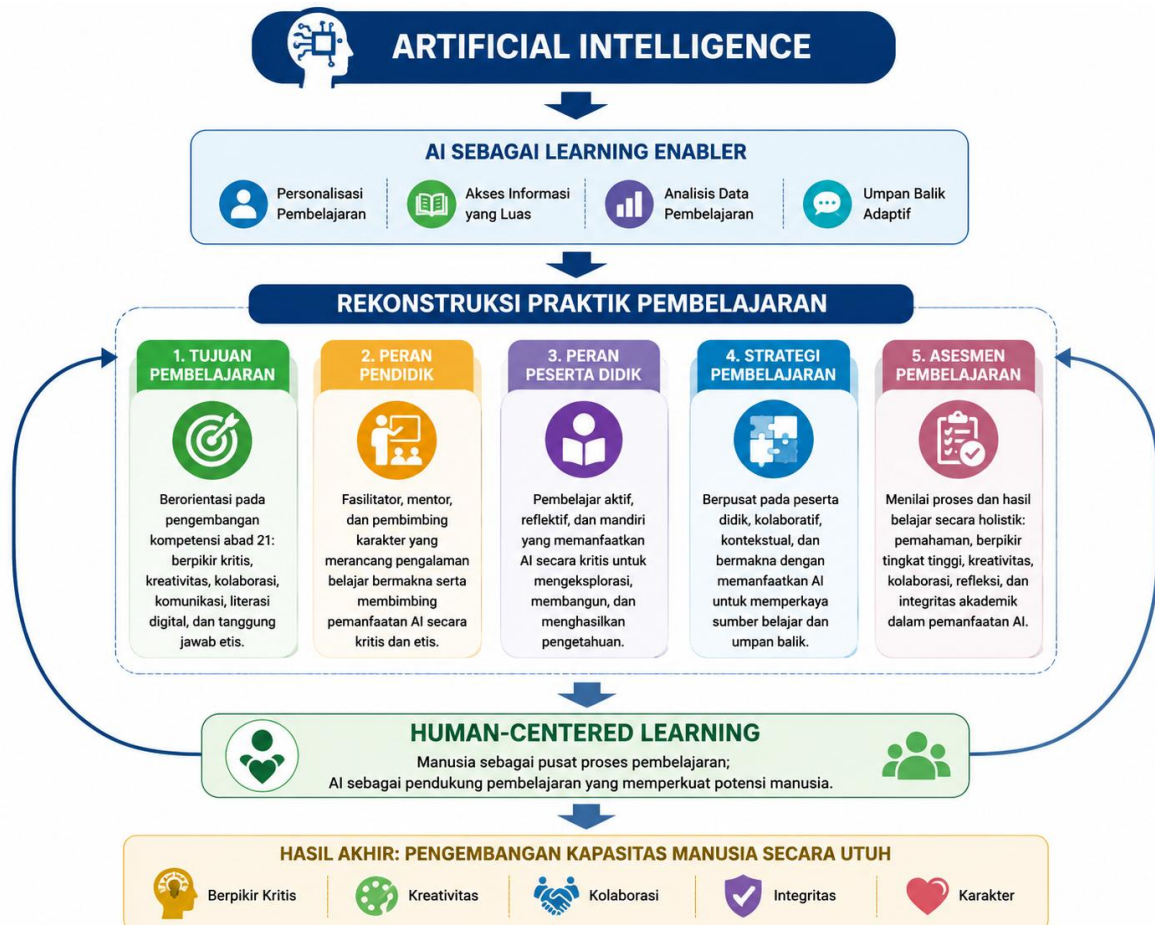
Dimensi ketiga adalah rekonstruksi peran peserta didik. Peserta didik perlu diposisikan sebagai pembelajar aktif yang mampu memanfaatkan *Artificial Intelligence* sebagai mitra belajar. Penggunaan AI harus diikuti kemampuan memverifikasi informasi, membangun argumentasi, melakukan refleksi, menghasilkan gagasan orisinal, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Posisi tersebut menunjukkan bahwa AI berfungsi memperkuat proses belajar, bukan menggantikan aktivitas berpikir peserta didik (Li & Li, 2025).

Dimensi keempat adalah rekonstruksi strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran pada era AI diarahkan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Model seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Collaborative Learning* menjadi semakin relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan AI sebagai sumber belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui eksplorasi dan refleksi (Yang et al., 2026).

Dimensi kelima adalah rekonstruksi asesmen pembelajaran. Penilaian tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada kualitas proses berpikir, kreativitas, kolaborasi, kemampuan refleksi, dan integritas akademik peserta didik dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence*. Pendekatan tersebut menghasilkan asesmen yang lebih autentik karena mampu menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Khasawneh et al., 2026).

Transformasi pembelajaran pada era *Artificial Intelligence* memerlukan rekonstruksi yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penguatan dimensi pedagogis yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Analisis terhadap berbagai perspektif yang dikaji menghasilkan suatu model konseptual yang mengintegrasikan peran *Artificial Intelligence* sebagai *learning enabler*, lima dimensi rekonstruksi praktik pembelajaran, paradigma *Human-Centered Learning*, serta

pengembangan kapasitas manusia sebagai tujuan akhir pendidikan. Model tersebut menggambarkan hubungan sistematis antarkomponen yang saling memengaruhi sehingga membentuk suatu kerangka pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Model konseptual hasil sintesis penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era *Artificial Intelligence*

Gambar 1 memperlihatkan bahwa *Artificial Intelligence* diposisikan sebagai *learning enabler* yang mendukung berlangsungnya rekonstruksi praktik pembelajaran, bukan sebagai pusat pembelajaran. Rekonstruksi tersebut diwujudkan melalui lima dimensi utama, yaitu tujuan pembelajaran, peran pendidik, peran peserta didik, strategi pembelajaran, dan asesmen. Kelima dimensi tersebut saling berinteraksi dalam kerangka *Human-Centered Learning* sehingga seluruh aktivitas pembelajaran tetap berorientasi pada pengembangan kapasitas manusia secara utuh. Orientasi tersebut diwujudkan melalui berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, integritas, dan karakter peserta didik sebagai capaian utama pembelajaran pada era *Artificial Intelligence* (Yang et al., 2025).

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian Qiuja Lai (2026) lebih menekankan efektivitas pengelolaan pendidikan berbasis AI, Mohammad Mohan, Hurul Ain, dan M. Yunus Abu Bakar (2026) berfokus pada rekonstruksi teori humanistik, Siti Ririn Mu'tamiroh, Mu'allimah, Ihda Maulidya Khothrun Nabila, dan Ari Abi Aufa (2026)

mengembangkan perspektif pendidikan karakter, sedangkan Fahri Hidayat (2026) menitikberatkan pada implementasi *Deep Learning*. Penelitian ini mengintegrasikan seluruh perspektif tersebut ke dalam satu model konseptual yang menjelaskan hubungan sistematis antara teknologi, pedagogi, dan pengembangan manusia. Integrasi tersebut menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian karena menghasilkan kerangka rekonstruksi praktik pembelajaran yang komprehensif, adaptif terhadap perkembangan Artificial Intelligence, dan tetap konsisten dengan prinsip *Human-Centered Learning*.

Temuan di atas memberikan implikasi teoritis bahwa pengembangan pembelajaran pada era *Artificial Intelligence* perlu bergeser dari paradigma *technology-centered* menuju *human-centered*. Implikasi praktisnya adalah pendidik, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan perlu mengintegrasikan lima dimensi rekonstruksi tersebut dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat kualitas pengalaman belajar dan pengembangan kapasitas manusia secara utuh.

Conclusion

Rekonstruksi praktik pembelajaran pada era *Artificial Intelligence* perlu dilakukan melalui perubahan paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan, sementara *Artificial Intelligence* berfungsi sebagai learning enabler yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa rekonstruksi tersebut diwujudkan melalui lima dimensi utama, yaitu rekonstruksi tujuan pembelajaran, peran pendidik, peran peserta didik, strategi pembelajaran, dan asesmen. Kelima dimensi tersebut saling terintegrasi dalam membangun praktik pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, karakter, integritas akademik, dan tanggung jawab peserta didik.

Tujuan penelitian untuk merekonstruksi praktik pembelajaran berpusat pada manusia di era *Artificial Intelligence* telah tercapai melalui penyusunan Model Rekonstruksi Praktik Pembelajaran Berpusat pada Manusia di Era *Artificial Intelligence*. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran tidak ditentukan oleh tingkat pemanfaatan teknologi, melainkan oleh kemampuan mengintegrasikan *Artificial Intelligence* ke dalam praktik pedagogis yang tetap berlandaskan prinsip *Human-Centered Learning*. Model konseptual yang dihasilkan menjadi kontribusi ilmiah penelitian ini karena mengintegrasikan perspektif *Artificial Intelligence*, pembelajaran humanistik, pendidikan karakter, dan *Deep Learning* ke dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, pengembang kurikulum, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

References

- Banh, L., & Strobel, G. (2023). Generative artificial intelligence. *Electronic Markets*, 33(1). <https://doi.org/10.1007/s12525-023-00680-1>
- Bittencourt, J. C. N., Flores, T. K. S., Jesus, T. C., & Costa, D. G. (2026). On the role of AI in building generative urban intelligence. *Artificial Intelligence Review*, 59(2). <https://doi.org/10.1007/s10462-025-11469-3>
- Chi, X., Wang, W., Zhang, Z., Li, A., Huang, Y., Wu, Y., Kuang, K., Sun, C., Liu, X., Wu, F., & Xiong, M. (2026). LegalAI Research in LLM Era: Data, Modeling and Evaluation. *Artificial Intelligence Review*, 59(4). <https://doi.org/10.1007/s10462-026-11514-9>

- Cholid, N., Husna, M. A., Transformatif, P. I., Disrupsi, M., Buatan, K., Krisis, D., Paradigma, R., Islam, P., & Ke-21 Mustaghfirin, A. (n.d.). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i4.10026>
- Hidayat, F. (2026). Pembelajaran Mendalam (Deep learning) dalam Pendidikan Dasar: Analisis Filosofis terhadap Transformasi Pembelajaran di Era Artificial Intelligence. In *Journal of Primary Education* (Vol. 5, Number 1).
- Elcha Athifa, Dinizen, & Gusmaneli. (2025). Pengembangan Model Desain Instruksionalnai Berbasis Humanistik untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik. *Journal of Literature Review*, 1(2), 648–662. <https://doi.org/10.63822/4jwam971>
- Firzanah, N., Falah, I., Dini, R., Sukma, T. S., Ana, N., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (n.d.). Paradigma Pendidikan Transformatif dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum Cinta di Madrasah. In *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Vol. 6).
- Huang, X. (2026). Artificial intelligence in education in the new era: Opportunity or challenge? *Universal Access in the Information Society*, 25(2). <https://doi.org/10.1007/s10209-026-01318-7>
- Huynh, L., Le, T. H., Dang, B., An, B. T., Vu, C. T., & Nguyen, A. (2025). Mindset matters: Fostering teachers' responsible AI use through professional development. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s44322-025-00043-y>
- Khasawneh, Y. J. A., Khasawneh, N. A. S., & Khasawneh, M. A. S. (2026). Synergistic Scale for AI Integration in Spiritual Leadership and Educational Management Transformation (Ssai-Slem): Development, Network Analysis, and Validation Among Jordanian Secondary School Administrators. *Journal of Religion and Health*, 65(1), 875–921. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02390-8>
- Lai, Q. (2026). Research on the refinement of college student education management based on artificial intelligence. *Discover Artificial Intelligence*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s44163-025-00651-9>
- Li, W., & Li, B. (2025). A bibliometric review of the integration of information technology into foreign language teaching: a visualized analysis using CiteSpace. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06188-7>
- Mohan, M., Ain, H., Yunus, M., Bakar, A., & Korespondensi, P. (2026). Rekonstruksi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Era Digital: Kajian Konseptual dan Implementatif terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(4), 608–619. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i4.10359>
- Mudzakkir, A. M. S. Y. S. A. S. (n.d.). *Menggali Potensi Fitrah Anak Didik: Kajian Konseptual tentang Hakikat Manusia dalam Pendidikan*.
- Najmah, N. A. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Salemba Empat.
- Nguyen, C. D., & Vo, T. D. (2026). Teaching in the Age of AI: Vietnamese Teachers Reframing Identity and Practice. *TechTrends*. <https://doi.org/10.1007/s11528-026-01207-z>
- Nur Fatihah, R., Anastasya Ramadhani, A., Qibtyah, M., Rafsanjani Akbar, M., & Safitri, D. (2026). 64 Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY-NC-SA 4.0 lisensi Eksplorasi Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Vol. 2, Number 3). <https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/AI-Muqaddimah/index>
- Park, S. (2024). Theodor W. Adorno, Artificial Intelligence, and Democracy in the Postdigital Era. *Postdigital Science and Education*, 6(4), 1287–1303. <https://doi.org/10.1007/s42438-023-00424-6>

- Mu'tamiroh, S. R. M. N. , I. A. A. (2026). Rekonstruksi Pembentukan Karakter Peserta Didik Era Generative Artificial Intelligence Perspektif Filsafat Pendidikan Al-Ghazali. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 370–385.
- Ruan, Q. (2025). A philosophical perspective on constructing an information literacy education framework to foster college students' complex thinking skills. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05760-5>
- Shi, J., & Sirgy, M. J. (2026). When Does Artificial Intelligence Align with Quality of Life? The Moderating Role of Governance Quality. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-026-10649-9>
- Shimizu, I., Kasai, H., Ozaki, N., Nishiuchi, H., Shikino, K., Araki, N., Onodera, M., Kimura, Y., Tsukamoto, T., Tajima, H., Ito, S., & Kawakami, E. (2026). Expanding the Roles of Medical Educators in the Generative Artificial Intelligence Era: A Qualitative Study. *Medical Science Educator*. <https://doi.org/10.1007/s40670-026-02734-3>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, C., Chen, Y., Hu, Z., Li, Y., & Gu, X. (2025). The journey of challenges and victories: exploring the transformation action framework in the GenAI era from multifaceted policies. *Educational Technology Research and Development*, 73(5), 2951–2993. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10535-5>
- Wang, J. Q., Liu, G., & Lei, Y. (2025). Reaffirming the importance of traditional humanities in the era of AI-enhanced translation and transcultural communication. *International Communication of Chinese Culture*, 12(2), 277–311. <https://doi.org/10.1007/s40636-025-00334-1>
- Wu, L., Wu, C., Geng, J., Zhao, H., & Liu, Z. (2026). Mechanisms of employability development for applied talents in the artificial intelligence era. *Scientific Reports*, 16(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-026-49248-x>
- Xue, A., Lu, H., & Cheng, Z. (2026). The institutional forces behind artificial intelligence application in private corporations: empirical evidence from state capital participation. *Eurasian Business Review*. <https://doi.org/10.1007/s40821-026-00363-9>
- Yang, W., Chen, H., & Rao, F. (2026). A qualitative study of physical education teachers' perceptions of artificial intelligence and influencing factors based on social cognitive theory. *BMC Psychology*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04295-x>
- Yang, W., Wang, S., Wu, D., Cai, T., Zhu, Y., Wei, S., Zhang, Y., Yang, X., Tang, Z., & Li, Y. (2025). Deep learning model inversion attacks and defenses: a comprehensive survey. *Artificial Intelligence Review*, 58(8). <https://doi.org/10.1007/s10462-025-11248-0>
- Yu, F., Zhao, Y., Xu, L., & Peng, K. (2025). Teaching Psychology in Era of Digital Intelligence: The Role of Artificial Intelligence in Knowledge-Oriented and Research-Oriented Education. *Frontiers of Digital Education*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s44366-025-0043-1>
- Yu, X., Hou, M., & Li, Y. (2026). AI, environment and lifeworld: How does artificial intelligence influence lived experience in environmental ethics? *AI and Society*, 41(5), 4691–4703. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02770-4>